

PEMAKNAAN SIMBOLIS TRADISI KUPAT SYAWALAN DI DESA JIMBUNG KABUPATEN KLATEN

Ovy Novakarti¹, Hartmantyo Pradigto Utomo²

Departemen Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik,

Universitas Gadjah Mada

Email: ovynovakarti@mail.ugm.ac.id¹

Abstract: This journal explores symbolic interpretations from Jimbung's resident on Kupat Syawalan. Exploration focuses on ketupat as significant symbols from four events: gunung ketupat, ketupat sharing, ketupat making, and ketupat eating contest. Exploration attempts to understand some varieties of meaning interpretations from Kupat Syawalan as a form of personal interaction with the social value of tradition. This journal applies three elements from George Herbert Mead's social psychology perspective: significant symbol, meaning, and social self. As well as applying a single-case study to understand holistically some situations and conditions of Kupat Syawalan's social values. There are two findings from the exploration of Jimbung's resident symbolic interpretation. Firstly, glorification and popularization from Kirab tradition have external orientation for the audience. Secondly, solidarity-based on non-Kirab tradition as internal orientation between residents. Therefore, it can be concluded that Kupat Syawalan tradition dynamically interpreted by Jimbung's resident refers to varieties of social impulses from personal interpretation as a response to the structure of social values.

Keywords: *Kupat Syawalan*; Symbolic Interpretation; Tradition

Abstrak: Jurnal ini mengeksplorasi pemaknaan simbolis warga Jimbung tentang *Kupat Syawalan*. Eksplorasi difokuskan pada ketupat sebagai *significant symbol* melalui empat peristiwa, yaitu gunung ketupat, pembagian ketupat, pembuatan ketupat, dan lomba makan ketupat. Eksplorasi bertujuan untuk memahami ragam pemaknaan (*meaning*) *Kupat Syawalan* sebagai bentuk interaksi personal dengan nilai-nilai sosial dalam sebuah tradisi. Jurnal ini menerapkan tiga elemen perspektif psikologi sosial George Herbert Mead: *significant symbol*, *meaning* dan *social self*. Serta mengaplikasikan desain metode studi kasus *single-case* untuk memahami secara holistik situasi dan kondisi nilai-nilai sosial *Kupat Syawalan*. Terdapat dua temuan dari eksplorasi pemaknaan simbolis warga Jimbung. Pertama, pemaknaan simbolis melalui glorifikasi dan popularisasi dari tradisi Kirab dalam *Kupat Syawalan* yang memiliki orientasi eksternal bagi penonton. Kedua, pemaknaan simbolis yang didasarkan pada solidaritas dari tradisi non-Kirab sebagai orientasi internal antar warga. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa tradisi *Kupat Syawalan* dimaknai secara dinamis oleh warga Jimbung dengan merujuk pada keragaman impuls sosial melalui pemaknaan personal sebagai respons terhadap struktur nilai-nilai sosial (*social self*).

Katakunci: *Kupat Syawalan*; Pemaknaan Simbolis; Tradisi

PENDAHULUAN

Tradisi *Kupat Syawalan* merupakan perayaan *selamatan* bagi masyarakat Klaten untuk memperingati Hari Raya Idul Fitri pada tanggal 8 syawal. Perayaan ini disebut sebagai lebaran ketupat oleh masyarakat umum. Masyarakat Klaten, khususnya Warga Jimbung, menganggap bahwa tradisi *Kupat Syawalan* menjadi salah satu simbol kebudayaan yang khas dan masih dilestarikan hingga sekarang. Mayoritas warga Jimbung percaya bahwa perayaan tradisi *Kupat Syawalan* ini dilakukan sebagai salah satu wujud syukur. Simbol ketupat dalam perayaan tersebut memiliki makna sebagai wujud permintaan maaf, sebagaimana ketupat menurut tradisi Jawa yang berarti *ngaku lepat* atau mengakui kesalahan (Misbah, 2018). Dalam praktiknya, ditemukan bahwa masyarakat Jimbung memiliki pemaknaan yang berbeda-beda dan beragam tentang tradisi *Kupat Syawalan* yang dilihat dari simbol-simbol budaya di dalamnya.

Penelitian ini berupaya mengeksplorasi ragam pemaknaan masyarakat Jimbung terhadap tradisi *Kupat Syawalan* sebagai bentuk upacara tradisional untuk memperkuat kebudayaan yang mampu memantik solidaritas antar warga. Keragaman dapat dilihat melalui pemaknaan simbol utama yang ada di peristiwa *selamatan*, yaitu ketupat. Simbol ketupat menyematkan berbagai pesan tradisi dan sosio-religius sedari kehadiran awal mulanya (Misbah, 2018; Rianti, dkk, 2018). Beberapa di antaranya seperti: ajaran agama, nilai-nilai etis, norma, dan moral yang dapat disampaikan dan dihayati kembali agar tetap tertanam kuat dan terus menjadi pedoman dalam kehidupan masyarakat (Amin, 2017; Nurcahyo & Yulianto, 2019). Selain itu juga dijelaskan bahwa dalam sebuah tradisi, ketupat memiliki makna dan fungsi berbeda pada masing-masing kultur, misalnya pada interaksi sosial umat Hindu dan Muslim (Jayadi, Demartoto & Kartono, 2017). Melalui keragaman tersebut, dapat dipahami internalisasi peristiwa tradisi *selamatan* antara yang personal dengan yang sosial sebagai tradisi, kehormatan dan simbol komunikasi (Nasir, 2019). Artinya, dalam memaknai ketupat sebagai *significant symbols*, masyarakat setempat memiliki interpretasi yang berbeda-beda antara warga satu dengan yang lain. Sehingga, bisa dikatakan bahwa simbol ketupat ini telah mereproduksi pemaknaan warga Jimbung sebagai proses internalisasi tradisi dalam upaya mengonstruksi diri secara sosial dalam struktur masyarakat Klaten.

Tujuan dari artikel ini adalah mengeksplorasi pemaknaan (*meaning*) tradisi *Kupat Syawalan* yang dilestarikan oleh masyarakat Jimbung. Sebagaimana simbol-simbol budaya (*significant symbols*) yang masih dilestarikan melalui pemaknaan di setiap simbol tradisi *Kupat Syawalan* itu sendiri. Masyarakat setempat menganggap bahwa tradisi *Kupat Syawalan* merupakan budaya Jawa yang bersifat sakral baik dari niat, tujuan, bentuk upacara, tata cara pelaksanaan upacara, maupun perlengkapannya. Dari setiap elemen tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Maka dari itu, penelitian ini berupaya mengeksplorasi dan memahami secara mendalam mengenai ragam pemaknaan simbolis tradisi *Kupat Syawalan* oleh masyarakat di Desa Jimbung.

Artikel ini dibangun melalui distingsi dari tiga jurnal yang memiliki kedekatan konseptual. Pertama, *Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu* (Amin, 2017) yang memahami ketupat sebagai simbol keselamatan dalam perspektif religiusitas sehari-hari. Kedua, *Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta* (Nurcahyo & Yulianto, 2019) yang fokus pada simbol ketupat sebagai nilai-nilai kultural untuk mempertahankan demarkasi adat tradisional. Dua artikel pertama digunakan untuk memahami tipologi makna simbolis ketupat di daerah yang memiliki kedekatan kultural dengan Klaten. Sedangkan artikel ketiga, *Culture Acculturation in Indonesia: The Tradition Ceremony of Sebaran Apem in Jatinom, Klaten, Central Java* (Sutiyah & Herimanto, 2020), untuk memahami percampuran nilai Islam dalam kultur *indigenous* Jawa di Klaten. *Novelty* dari artikel ini berpijak pada distingsi psikologi sosial dalam memaknai ketupat sebagai simbol popularisasi, glorifikasi dan solidaritas bagi warga Klaten.

Pembahasan diterapkan melalui perspektif psikologi sosial George Herbert Mead yang memiliki bingkai *behaviorism* serta *pragmatism* Amerika (Strauss, 1956; Morris, 1972). Perspektif tersebut mengombinasikan antara yang sosial dan yang personal untuk mengembangkan pemahaman konsep diri (*self*) sebagai hasil internalisasi dari relasi sosial (Dodds, dkk, 1997; Dalal, 2011). Sehingga, konsep diri tidak lagi terjebak dalam dualisme sosial/personal, melainkan dipahami melalui proses akumulasi pengalaman,

tindakan dan peristiwa sosial sebagai *the social self* (Dalal, 2011; Aboulafia, 2016). Perspektif psikologi sosial diterapkan melalui tiga konsep yang relevan untuk menganalisis pemaknaan simbolis warga Jimbung terhadap *Kupat Syawalan*, yaitu *significant symbols*, *meaning* dan *social self*.

Ketiga konsep diterapkan secara linear agar analisis pemaknaan *Kupat Syawalan* dapat dijabarkan secara sistematis dan koheren. Pertama, memosisikan ketupat sebagai *significant symbols*, yaitu, “a symbol does tend to call out in the individual a group of reactions such as it calls out in the other, but there is something further that is involved in its being a significant symbol: this response within one’s self to such a word ... which is a stimulus to the individual as well as a response (Mead, 1972)”. Kedua, menempatkan pemahaman warga tentang empat peristiwa *Kupat Syawalan* sebagai *meaning* yang merupakan, “a content of an object which is dependent upon the relation of an organism or group of organisms to it,” yang didasarkan pada, “... resultant of the social act which the gesture initiates is the basis of meaning (Mead, 1972)”. Ketiga, mendudukan hasil pemaknaan pada konsep *social self* sebagai, “it is a self that is realized in its relationship to others. It must be recognized by others to have the very values which we want to have belong to it,” (Mead, 1972) dan “... social impulses that demand expression as imperatively as any other impulses (Morris, 1972)”.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk mengamati pola-pola perilaku dari partisipan (Creswell & Creswell, 2018). Pendekatan difokuskan pada metode penelitian studi kasus untuk menginvestigasi fenomena empiris secara mendalam dalam konteks *real-world* (Yin, 2018). Studi kasus didesain menggunakan *single-case* dengan mempertimbangkan *common rationale* untuk memahami secara holistik situasi dan kondisi sehari-hari struktur dan peristiwa sosial (Yin, 2018). Desain *single-case* didukung dengan menggunakan *construct validity* untuk mengidentifikasi langkah-langkah operasionalisasi konseptual melalui penggunaan berbagai sumber dan ulasan informan kunci. Sehingga desain *single-case* menjadi relevan untuk menganalisis secara eksploratif dan komprehensif pemaknaan simbolis *Kupat Syawalan* di Desa Jimbung, Klaten.

Desain studi kasus *single-case* diterapkan melalui empat strategi umum analisis (Yin, 2018). Pertama, *relying on theoretical propositions* dengan membingkai format analisis menjadi tiga bagian psikologi sosial George Herbert Mead: *significant symbols*, *meaning* dan *social self* pada proses pemaknaan *Kupat Syawalan*. Kedua, *ground up data* melalui (1) observasi secara langsung peristiwa *Kupat Syawalan* di Alun-alun Desa Jimbung dan (2) *in-depth interview* untuk menyelami pemaknaan informan. Proses pemilihan informan menggunakan teknik *purposive sampling* melalui beberapa informan berdasarkan peran dan posisi, yaitu Ketua RT dan RW, Kelompok Dharma Wanita, tetua desa dan penonton.

Tahapan ketiga adalah *developing a case description* dengan mengeksplorasi dan mereduksi data berdasarkan pemaknaan empat peristiwa *Kupat Syawalan*: gunungan ketupat, pembagian ketupat, pembuatan ketupat, dan lomba makan ketupat. Terakhir, *examining plausible rival explanation* yang menjelaskan penarikan kesimpulan dari keragaman pemaknaan diri sosial (*social self*) melalui penyajian perbedaan dan keragaman posisi masyarakat Jimbung. Oleh karena itu, keseluruhan tahapan penulisan dimulai dengan komposisi *single-case study* untuk menganalisis satu kasus melalui teks dan foto dengan menerapkan *linear-analytic structure* sebagai alur eksplorasi serta *real case identities* bagi pengungkapan identitas informan.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Pembahasan dibagi menjadi tiga subbab sesuai proposisi teoretis dan tahapan pertama studi kasus *single-case*, yaitu *relying on theoretical propositions*. Pembahasan diawali dengan subbab *significant symbols* yang memosisikan ketupat sebagai basis pemaknaan *Kupat Syawalan* sekaligus hasil dari tahapan observasi dalam *ground up data*. Dilanjutkan dengan subbab *meaning* yang fokus pada empat peristiwa pemaknaan sebagai hasil *in-depth interview* serta kategorisasi dari *developing a case description*. Terakhir, ditutup melalui subbab *social self* yang menempatkan ragam posisi pemaknaan sebagai proses *examining plausible rival explanation*. Ketiga subbab dituliskan secara runtut sesuai dengan komposisi *linear-analytic structure*.

Significant Symbols

Analisis pertama terkait *significant symbols* didasarkan pada penjelasan Mead tentang tindakan individu yang berbeda dalam proses sosialnya ketika memproduksi sebuah makna peristiwa. Makna yang dimaksudkan adalah “*meaning arises and lies within the field of the relation between the gesture of a given human organism and the subsequent behavior of this organism as indicated to another human organism by that gesture,*” (Mead, 1972). Dalam hal ini pemaknaan simbolis tradisi *Kupat Syawalan* dimaknai oleh masyarakat Jimbung melalui simbol budaya “ketupat”. Ketupat memiliki arti sebagai *ngaku lepat* dalam bahasa Jawa. Pemaknaan masyarakat mengenai ketupat diharapkan akan mengingatkan kembali bahwa mereka sudah terbebas dari kesalahan yang dilakukan selama setahun untuk saling terlebur bersamaan di Hari Raya Idul Fitri. Artinya, ketupat menjadi wujud perayaan sebagai simbol suci bagi orang Muslim, khususnya bagi masyarakat Jawa di Jimbung.

Selain memiliki makna *ngaku lepat*, ketupat memiliki makna *laku papat* yaitu lebar, luber, lebur dan *labur*. Menurut salah satu informan, Ibu Tri Windariyati sebagai salah satu warga yang aktif dalam bidang sosial masyarakat yaitu perkumpulan Dharma Wanita di Desa Jimbung. Beliau mengatakan bahwa memaknai ketupat ditunjang dari adanya filosofi ketupat. Dalam hal ini, beliau juga aktif mengikuti perayaan tradisi *Kupat Syawalan*. Sehingga, beliau paham mengenai filosofi ketupat. Filosofi yang dimaksud adalah ketupat memiliki makna *lebar, luber, lebur, dan labur*. Keempat makna tersebut memiliki arti masing-masing bagi masyarakat Jimbung hingga sekarang.

Pertama, *lebar* diartikan sebagai pintu yang terbuka lebar untuk suatu ampunan. Oleh karena itu, dikenal istilah “lebaran” yang artinya usai atau berakhirnya puasa Idul Fitri untuk menandakan umat muslim agar saling memaafkan. Warga muslim pada umumnya merayakan hari Raya Idul Fitri biasanya hanya sebatas berkunjung ke rumah sanak saudara. Namun, bagi masyarakat Jawa, khususnya masyarakat Jimbung, merayakan hari Raya Idul Fitri bukanlah suatu hal yang biasa. Mereka merayakannya dengan melakukan suatu perayaan yang berwujud ritual, atau biasa disebut dengan tradisi *Kupat Syawalan*.

Budaya ini yang sudah mengakar kuat pada masyarakat Jimbung, di mana tradisi ini ketupat menjadi simbol ritual di Desa Jimbung.

Kedua, *luber* yang memiliki makna meluber atau melimpah. Ketupat menjadi simbol ajaran bersedekah sebagai wujud kepedulian kepada sesama umat manusia yang membutuhkan. Ketupat dimaknai oleh masyarakat Jimbung sebagai suatu sumber keberkahan yang disalurkan melalui bersedekah, yaitu memberikan ketupat kepada warga yang membutuhkan. Biasanya sebelum perayaan lebaran dilaksanakan pembagian zakat fitrah oleh masyarakat sebagai kebiasaan umat Muslim menyongsong lebaran atau hari raya. Selain itu juga, masyarakat Jimbung melakukan kegiatan pembagian ketupat karena banyaknya ketupat sampai *luber* yang dimaknai agar seluruh masyarakat baik warga Jimbung maupun penonton dapat menikmati makan bersama.

Ketiga, *lebur* yang bermakna habis yaitu waktu satu bulan dalam berpuasa telah selesai dan warga segera menyambut datangnya Hari Raya Idul Fitri yang bertepatan pada tanggal 1 syawal. Tradisi lebaran menjadi titik akhir umat Muslim untuk merayakan hari lebaran. Di Jimbung, lebaran diikuti dengan kegiatan tradisi *Kupat Syawalan*. Dalam perayaan hari raya, dosa dan kesalahan umat Muslim akan dilebur atau dimaafkan dalam hari itu juga yakni 1 syawal. Biasanya tradisi ini dilakukan masyarakat ketika melakukan kunjungan dari rumah ke rumah untuk bersilaturahmi serta meminta maaf antara warga satu dengan yang lain.

Terakhir, *labur* adalah kapur yang memiliki simbol putih, bersih dan suci. Sebagaimana dalam hari raya ini, umat Muslim saling memaafkan agar kembali suci baik lahir maupun batin. *Labur* disimbolkan dengan ketupat yang terbuat dari beras dan ketika dibuka berwarna putih. Hal tersebut menandakan bahwa ketupat memiliki simbol kesucian bagi masyarakat yang merayakan lebaran. *Labur* dalam pemaknaan *ngaku lepat* tidak hanya dimaknai sebagai simbol kesucian dan pembersihan lahir-batin, juga sebagai simbol kegiatan pengecatan rumah berwarna putih. Sebagaimana yang dijelaskan Yuniar Siswandono pada wawancara Oktober 2017, masyarakat Jimbung mempercayai bahwa ketupat menjadi simbol penyucian diri agar masyarakat kembali fitri/fitrah yang

ditunjukkan pada warna ketupat seperti hati dalam kondisi bersih dari rasa iri, dengki, dan lain-lain.

Ketupat memiliki makna yang beragam bagi warga Jimbung. Pemaknaan secara kontekstual terbentuk atas tindakan dan pengalaman individu dalam tradisi tersebut. Perbedaan perspektif ditunjukkan dengan penggunaan simbol-simbol penting seperti simbol ketupat sebagai impuls sosial masyarakat untuk lebih dalam memahami pemaknaan tradisi *Kupat Syawalan*. Pemaknaan yang sudah tertanam kuat dalam masyarakat, sehingga menghasilkan pemahaman masyarakat dalam memaknai simbol-simbol yang ada. Sehingga, *significant symbols* dalam hal ini direproduksi melalui komunikasi antar masyarakat seiring dengan tradisi tersebut terus dilestarikan oleh warga Jimbung.

Meaning

Analisis kedua terkait *meaning* sebagaimana Mead menjelaskan bahwa pemaknaan hadir didasari atas pikiran manusia menjadi suatu wujud perilaku simbol-simbol yang signifikan. Kedua hal tersebut memiliki keterkaitan dan menjadi perhatian penting, “*The symbols serve their part in this process, and it is that which makes communication so important*” (Mead, 1972). Simbol dalam tradisi *Kupat Syawalan* telah memproduksi makna (*meaning*) sebagaimana masyarakat Jimbung mempercayai tradisi sebagai peristiwa sakral yang perlu dilestarikan. Terdapat empat peristiwa sebagai pemaknaan tradisi *Kupat Syawalan*: gunung ketupat, pembagian ketupat, pembuatan ketupat dan lomba makan ketupat.

Pertama adalah pemaknaan gunung ketupat yang dimaknai warga sebagai wujud syukur. Ketupat yang telah dibuat, kemudian dikemas menjadi sebuah gunung ketupat lengkap dengan sayur-mayur serta lauk-pauk. Menurut Bapak Juwanto, selain untuk melestarikan budaya, gunung ketupat dilakukan untuk media publikasi agar tradisi *Kupat Syawalan* Jimbung semakin dikenal oleh masyarakat secara luas dan tidak terbatas. Gunung ketupat menjadi salah satu simbol penting dalam tradisi ini melalui bentuknya yang mengerucut semakin mengecil ke atas dimaknai sebagai lambang kesucian. Begitu

juga Ibu Tri Windariati yang mengungkapkan bahwa masyarakat Jimbung mempercayai bahwa gunung ketupat sebagai wujud mengakui kesalahan dalam salah satu filosofinya, yaitu makna lebar.



Foto 1. Peristiwa Gunung Ketupat. Sumber: dokumentasi Ovy Novakarti, 2017.

Kedua adalah pemaknaan pembagian ketupat. Masyarakat Jimbung memaknai tradisi ini sebagai wujud syukur agar masyarakat dan pengunjung dapat menikmati ketupat bersama-sama. Tradisi pembagian ketupat merupakan hal baru bagi masyarakat Jimbung, karena tradisi ini telah mengalami pergeseran budaya dimana yang pada awalnya dilakukan dengan tradisi sebaran ketupat beralih ke pembagian ketupat. Bapak Parmanto menjelaskan bahwa pembagian ketupat, meski maksud dan tujuan sama yakni menikmati ketupat secara bersama-sama, namun hal ini ternyata memiliki perbedaan pada budaya etik tradisi. Jika sebaran ketupat hanya dilakukan dengan menyebar ketupat secara bebas, sedangkan pembagian ketupat dilakukan dengan cara yang lebih terstruktur. Dalam hal ini, Bapak Yuniar Siswandono turut menceritakan bahwa sebelum tradisi sebaran ketupat beralih pada tradisi pembagian ketupat ternyata menunjukkan bahwa tradisi sebaran ketupat dianggap hanya membuang-buang makanan dan mubazir. Maka hal tersebut diminimalisir dengan adanya pergeseran budaya yaitu tradisi pembagian ketupat yang dimaknai sebagai wujud syukur dan masyarakat dapat menikmati ketupat bersama.



Foto 2. Proses Pembagian Ketupat. Sumber: dokumentasi Ovy Novakarti, 2017.

Ketiga adalah pemaknaan pembuatan ketupat dimaknai masyarakat Jimbung sebagai upaya meningkatkan solidaritas dan kebersamaan antar warga masyarakat. Kegiatan pembuatan ketupat dilaksanakan secara gotong-royong dan penuh dengan hal sakral. Menurut Bapak Yuniar Siswandono, hal tersebut ditandai dengan simbol-simbol budaya dalam pembuatan ketupat, seperti: janur dan beras. Dari setiap simbol budaya tersebut memiliki makna yang berbeda-beda. Sedangkan Ibu Tri Windariati menjelaskan dua simbol lainnya dalam pembuatan ketupat, yaitu janur dimaknai sebagai jatining nur atau hati nurani serta beras sebagai lambang kesucian karena berwarna putih. Kedua simbol tersebut menandakan bahwa ketupat dikemas dan memproduksi pemaknaan simbolis yang memiliki arti sebagai simbol kesucian hati nurani, secara pragmatis ketupat menjadi simbol tradisi *Kupat Syawalan* di Desa Jimbung.



Foto 3. Peristiwa Pembuatan Ketupat. Sumber: dokumentasi Ovy Novakarti, 2017.

Keempat adalah pemaknaan lomba makan ketupat. Dalam hal ini, Bapak Azis Mustofa berpendapat bahwa lomba makan ketupat memiliki representasi budaya yang dimaknai masyarakat Jimbung sebagai simbol keberkahan dan kemakmuran. Hal ini ditunjukkan dalam tradisi ini terdapat kegiatan lomba makan ketupat yang dilakukan oleh warga dan pengunjung. Sebelum budaya lomba makan ketupat diinisiasi oleh warga, terdapat budaya sebaran ketupat yang dimaksudkan sebagai simbol keberkahan dan keberkahan pula. Namun seiring berjalannya waktu, budaya tersebut justru mengalami pergeseran budaya dan makna. Pada akhirnya, budaya lomba makan ketupat ditawarkan untuk menjadi salah satu rangkaian acara tradisi Kupat Syawalan di Desa Jimbung. Bapak Azis Mustofa dan Yuniar Siswandono menambahkan, bahwa masyarakat Jimbung menganggap bahwa makna dalam lomba makan ketupat adalah simbol keberkahan dan masyarakat dapat meminimalisir penggunaan ketupat sebagai jimat.



Foto 4. Lomba Makan Ketupat. Sumber, dokumentasi Ovy Novakarti, 2017.

Social Self

Analisis ketiga menjelaskan ragam pemaknaan warga Jimbung terhadap tradisi *Kupat Syawalan* dalam kerangka *social self* sebagai tahapan *examining plausible rival explanation*. Pemaknaan dibagi ke dalam dua posisi. Pertama, tradisi Kirab yang didasarkan pada pemaknaan peristiwa simbol gunung ketupat dan pembagian ketupat. Kedua, tradisi non-Kirab melalui pemaknaan dari peristiwa pembuatan ketupat dan lomba makan ketupat. Kedua posisi pemaknaan merupakan nilai yang diciptakan dari proses internalisasi diri (*self*) sebagai akumulasi pengalaman dan pengetahuan pada struktur sosial (*social*).

Terdapat dua posisi pemaknaan Kirab oleh warga Jimbung. Kedua posisi didasarkan pada wujud serta rasa syukur warga sebagai makna dari peristiwa gunung dan pembagian ketupat. Keragaman posisi tidak lepas dari pembentukan akumulasi pengetahuan terhadap proses penangkapan simbol-simbol Kirab. Oleh karenanya, keragaman pemaknaan Kirab didasarkan pada posisi diri seseorang (*self*) dalam tatanan dan nilai-nilai sosial (*social*) masyarakat Jimbung.

Posisi pemaknaan Kirab terbagi dalam upaya popularisasi dan glorifikasi tradisi. Popularisasi memiliki anggapan bahwa tradisi *Kupat Syawalan* perlu diintrodusir kepada publik yang lebih luas. Menurut Bapak Juwanto, tujuan dari pengenalan adalah untuk mempublikasi peristiwa Kirab agar lebih diakrabi oleh masyarakat selain warga Jimbung. Sekaligus juga, menurut penuturan Bapak Slamet, upaya melestarikan tradisi pengucapan syukur yang telah berlangsung tahunan. Sedangkan berdasarkan pemahaman Ibu Purwanti, glorifikasi dimaknai sebagai wujud syukur dari peristiwa Kirab karena mampu mengenalkan kejayaan keraton dan kerajaan Jawa di zaman dahulu bagi warga yang hadir. Glorifikasi tidak lepas dari sejarah tradisi dan nilai-nilai kultural warga Klaten pada umumnya yang akrab dengan kultur Mataram Islam. Sehingga nuansa dari Kirab dianggap dapat merepresentasikan kemegahan antara religiusitas dan adat kontekstual melalui budaya dan tokoh legenda Jimbung bagi generasi-generasi muda.

Kedua pemaknaan memberikan posisi Kirab sebagai konstruksi tradisi selamatan berorientasi eksternal. Orientasi didasarkan pada akumulasi pengetahuan *social self* warga Jimbung terhadap Kirab sebagai *common activity* yang memiliki kandungan nilai kultural untuk dibagikan dan dirasakan bersama-sama (*belonging*) sebagai bentuk syukur. Orientasi tersebut dapat dipahami melalui pemaknaan popularisasi yang berupaya menghadirkan ekspresi fungsional dari Kirab. Sedangkan glorifikasi dimaksudkan untuk menciptakan ekspresi kultural historis sebagai impuls sosial bagi sesama warga dan penonton.

Di sisi lain, posisi pemaknaan peristiwa non-Kirab lebih berorientasi internal bagi warga Jimbung. Bapak Yuniar Siswandono dan Ibu Tri Windarti bersepakat bahwa orientasi didasarkan pada pembuatan ketupat dan lomba makan ketupat untuk menciptakan kebersamaan, keharmonisan, dan keinginan gotong royong. Orientasi internal yang

diciptakan melalui reproduksi pengetahuan tentang proses dan cara pembuatan ketupat bagi anak muda dalam perlombaan makan yang diselenggarakan secara meriah. Sehingga, dapat dipahami ekspresi fungsional dari tradisi non-Kirab sebagai impuls sosial agar tercipta solidaritas antar warga Jimbung demi menjembatani antara kebutuhan personal (*self*) dengan tujuan struktur sosial (*social*).

Analisis *social self* melalui tahapan *examining plausible rival explanation* menghasilkan dua posisi pemaknaan *Kupat Syawalan* dari warga Jimbung: eksternal dan internal. Meski memiliki orientasi pemaknaan yang berseberangan, kedua posisi tersebut tidak menciptakan tegangan intensional. Melainkan lebih tertuju pada keragaman ekspresi fungsional akibat penangkapan makna (*meaning*) simbol ketupat (*significant symbol*) dari empat peristiwa melalui interaksi antar warga maupun dengan penonton. Format keragaman pemaknaan terjadi karena persamaan basis solidaritas serta rasa syukur sebagai nilai-nilai tradisi kultural yang direproduksi secara kolektif.

Kesimpulan

Tradisi *Kupat Syawalan* yang berkembang di Desa Jimbung telah dimaknai oleh warga masyarakat setempat sebagai upaya popularisasi, glorifikasi dan solidaritas. Pertama, dalam upaya popularisasi didukung dengan adanya tradisi Kirab yang berbasis pada orientasi eksternal yaitu masyarakat luar Desa Jimbung atau pengunjung. Tradisi Kirab memiliki tujuan untuk sarana publikasi yaitu memperkenalkan tradisi Kirab ke masyarakat secara luas dan tidak terbatas. Dengan cara tersebut diharapkan tradisi *Kupat Syawalan* semakin akrab dikalangan masyarakat luar Desa Jimbung. Kedua, glorifikasi merupakan representasi tradisi Kirab yang dimaknai sebagai wujud syukur masyarakat Jimbung. Dalam hal ini, glorifikasi ditunjukkan pada peristiwa Kirab yang telah mengenalkan kejayaan keraton dan kerajaan Jawa di zaman dahulu. Ketiga, solidaritas yang merupakan upaya yang dilakukan warga masyarakat setempat dalam memeriahkan dan melestarikan tradisi *Kupat Syawalan*. Hal tersebut didukung dengan adanya kegiatan pembuatan ketupat dan lomba makan ketupat untuk menciptakan kebersamaan, keharmonisan, dan keinginan gotong royong antar warga. Solidaritas yang tertuang dalam tradisi *Kupat Syawalan* berbasis pada orientasi internal antar warga masyarakat Desa Jimbung.

Secara eksplisit, tradisi *Kupat Syawalan* dapat dimaknai secara dinamis oleh masyarakat secara luas dan masyarakat Desa Jombang pada khususnya. Masyarakat Jombang telah memproduksi berbagai macam pemaknaan mengenai tradisi *Kupat Syawalan* melalui faktor akumulasi pengetahuan, pengalaman maupun impuls sosial. Pemaknaan tradisi *Kupat Syawalan* direpresentasikan oleh masyarakat Jombang melalui simbol ketupat (*significant symbol*) yang berbasis pada nilai-nilai tradisi kultural masyarakat setempat. Simbol-simbol budaya yang terdapat dalam tradisi *Kupat Syawalan* menjadi impuls sosial masyarakat Jombang untuk menunjang solidaritas warga baik dalam tujuan struktur sosial (*social*), maupun kebutuhan personal (*self*). Hal tersebut menunjukkan bahwa masyarakat Jombang dalam memaknai setiap simbol pada tradisi *Kupat Syawalan* memiliki keragaman ekspresi fungsional.

Daftar Pustaka

- Aboulafia, Mitchell. 2016. George Herbert Mead and the Unity of the Self *European Journal of Pragmatism and American Philosophy*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2016, P. 1-15.
- Amin, Rijal Wildan. 2017. Kupatan, Tradisi untuk Melestarikan Ajaran Bersedekah, Memperkuat Tali Silaturahmi, dan Memuliakan Tamu. *Al-A'raf: Jurnal Pemikiran Islam dan Filsafat*, Vol. XIV, No. 2, Tahun 2017, P. 267-282.
- Creswell, John W. & Creswell, J. David. 2018. *Research Design; Qualitative, Quantitative, and Mixed Methods Approaches*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: Sage.
- Dalal, Jyoti. 2011. George Herbert Mead: A Social Psychologist. *Contemporary Education Dialogue*, Vol. 8, No. 1, Tahun 2011, P. 85-103.
- Dodds, Agnes E., Valsiner, J., Lawrence, Jeanette. 1997. The Personal and The Social: Mead's Theory of the 'Generalized Other'. *Theory & Psychology*, Vol. 7, No. 4, Tahun 1997, P. 483-503.

- Jayadi, S., Demartoto, A., Kartono, D. T.. 2017. Interaksi Sosial Umat Hindu dan Muslim dalam Upacara Keagamaan dan Tradisi Perang Topat di Lombok. *Jurnal Analisa Sosiologi*, Vol. 6, No. 2, Tahun 2017, P. 54-63.
- Mead, George Herbet & Morris, Charles W (ed). 1972. *Mind, Self, and Society; From the Standpoint of A Social Behaviourist*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Misbah, M. Ma'aruf. (2018). *The Ketupat Eating Tradition on Lebaran Ketupat Day in Java*. Proceedings of the 2nd Internasional Conference on Culture and Language in Southeast Asia (ICCLAS 2018), Advances in Social Sciences, Education and Humanities Research, 302. Tangerang Selatan, Indonesia.
- Nasir, Abdun Mohamad. 2019. Revisiting the Javanese Muslim Slametan: Islam, Local Tradition, Honor and Symbolic Communication. *Al-Jami'ah: Journal of Islamic Studies*, Vol. 57, No. 2, Tahun 2019, P. 329-358.
- Nurchahyo, R. Jati & Yulianto. 2019. Tradisi Ritual Kupatan Jalasutra di Srimulyo, Piyungan, Bantul, Yogyakarta. *Jurnal Khasanah Ilmu*, Vol. 10, No. 2, Tahun 2019, P. 149-153.
- Rianti, A., Novenia, A. E., Christopher, A., Lestari, D., & Parassih, E. K.. 2018. Ketupat as traditional food of Indonesian culture. *Journal of Ethnic Foods*, Vol. 5, No. 1, Tahun 2018, P. 4-9.
- Strauss, Anselm. 1956. *The Social Psychology of George Herbert Mead*. Chicago: The University of Chicago Press.
- Sutiyah & Herimanto. 2020. Culture Acculturation in Indonesia: The Tradition Ceremony of *Sebaran Apem* in Jatinom Klaten, Central Java. *Journal of History Education and Religious Studies*, Vol. 1, No. 1, Tahun 2020, P 1-10.
- Yin, Robert K.. 2018. *Case Study Research and Applications: Design and Method*. Los Angeles, London, New Delhi, Singapore, Washington DC, Melbourne: Sage.